

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), merupakan hasil kreasi imajinatif pengarang yang dituangkan melalui bahasa tulis sebagai medium utamanya. Dalam proses penciptaannya, pengarang memanfaatkan bahasa sebagai alat penyampaian cerita dan sarana estetis untuk membangun diksi, gaya bahasa, dan karakteristik yang membedakan karyanya dengan karya pengarang lain (Anggreani, F., Afrinda, R., & Isman, M., 2026). Meskipun bersifat fiktif, dunia dan karakter yang dihadirkan dalam karya sastra sering kali berangkat dari realitas sosial, politik, maupun budaya yang berkembang di lingkungan tempat pengarang tinggal (Asmalasari, D., 2023).

Di dalam cerpen terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun utama, yang membentuk makna dan pesan di dalamnya. Melalui perpaduan keduanya, cerpen berfungsi sebagai media penyampaian informasi terkait isu, proses edukasi, serta kritik sosial. Berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat direpresentasikan melalui dunia fiksi yang dibangun pengarang sehingga pembaca bisa memahami persoalan sosial secara lebih mendalam.

Dalam konteks ini, karya sastra dipandang memiliki kemampuan untuk mengungkap dimensi-dimensi sosial yang sering kali tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut kemudian dipertegas Ratna bahwa karya sastra mampu menemukan dan menyingkap dimensi-dimensi sosial yang tersembunyi (Ratna dalam Sari, N., 2020).

Selain itu cerpen juga cukup mudah untuk dipahami karena penyampaian yang padat dan lugas secara teknis. Seperti pada cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagag dalam buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Catatan Orang Gila* diterbitkan oleh PT. Gramedia tahun 2014, memberikan kritik sosial terhadap masyarakat tentang dampak terburuk dari tindakan *bullying* (perundungan) terhadap anak.

Dalam cerpen tersebut, terkait dampak terburuknya dari tindakan perundungan bisa dipahami sebagai pangkal masalah yang lain dan tak terduga; seperti menyebabkan krisis peran institusi keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Sehingga membaca karya sastra cerpen menurut Wicaksono tidak begitu jauh berbeda dengan membaca karya ilmu sosial, karena memuat unsur cerita kehidupan yang nyata (Shinta dalam Asmalasari, D. 2023).

Cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagag (2014) menceritakan tokoh anak bernama Yetti dikurung Mirna, ibunya. Hal ini dilakukan oleh tokoh Mirna dengan maksud agar anaknya tidak bertemu secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya, yang berpotensi akan berbuat jahat kepadanya. Sehingga di dalam kamar anaknya, tokoh Mirna menciptakan dunia rekayasa yang ramah anak. Gambaran siang dan malam dilukis indah di setiap dinding. Terbisa pula panorama kebun binatang dan taman kota yang indah di tembok yang lain. Sebagai pelengkap, Mirna menyediakan berbagai jenis film fantasi dan dokumenter, untuk menambah kesan hidup pada suasana kamar anaknya. Tak ayal Mirna mempertontonkan sisi gelap dunia luar melalui film dewasa yang di dalamnya terbisa banyak pertengkaran dan pertentangan yang sangat rumit. Hal tersebut tidak lain sebagai satu penegasan kepada anaknya bahwa dunia luar sangatlah tidak ramah untuk anak-anak.

Kendati demikian, kekhawatiran Mirna untuk melindungi anaknya dari dunia luar telah disebabkan oleh pengalaman dirinya sewaktu masih anak-anak pernah dirundung dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal oleh tetangganya sendiri. Sehingga Mirna berharap pengisolasian terhadap anaknya tersebut bisa menghindarkan dari pengalaman yang serupa. Namun caranya dalam merawat anak penuh kasih tersebut dengan pengisolasian di sebuah kamar 4 x 4 m, justru menimbulkan masalah baru dan kompleks pada putrinya, Yetti. Yaitu si anak tidak terpenuhi hak dasarnya dalam memperoleh pendidikan formal dan kebebasan untuk bermain. Sebagaimana kata Pratiwi (2017) tentang dunia anak adalah dunia bermain. Hal ini juga dipertegas oleh teori psikoanalisis Sigmund Freud, bahwa kegiatan bermain pada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangannya, terutama dalam aspek emosional; dalam melatih keterampilannya dalam bersosial. Sedangkan pengisolasian yang dilakukan oleh tokoh Mirna justru menjauhkan dunia sesungguhnya yang seharusnya membentuk karakter si anak secara organik. Sehingga hal demikian memengaruhi psikis si anak dalam bersosialisasi dengan dunia sekitar, menjadi asing. Hal itu bisa dilihat dalam adegan setelah petugas menemukan kasus seorang anak disekap oleh ibunya, bernama Mirna.

Cerpen *Percakapan dengan Dinding* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat persoalan masyarakat saat ini, yaitu praktik perundungan (*bullying*), pola asuh yang bersifat overprotektif, trauma psikologis, serta kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi primer. Isu-isu tersebut merupakan persoalan sosial yang tidak hanya banyak ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi perhatian pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pengarang berhasil merepresentasikan persoalan tersebut melalui konflik antartokoh sehingga

pembaca bisa memahami hubungan antara pengalaman traumatis, perilaku sosial, dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, cerpen ini memiliki nilai sosiologis yang kuat untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra sekaligus relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA. Selain memiliki muatan kritik sosial yang kuat, cerpen ini juga memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik karena menggunakan alur yang sederhana, konflik yang dekat dengan kehidupan murid, serta memuat nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang bisa didiskusikan dalam proses edukasi Sosiologi. Dengan demikian, pemilihan cerpen ini didasarkan tidak hanya pada kualitas estetikanya sebagai karya sastra, tetapi juga pada relevansi isi dan manfaatnya bagi proses edukasi.

Di samping relevansi tema yang diangkat, cerpen *Percakapan dengan Dinding* juga dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai sebagai bahan kajian sosiologi sastra. Cerpen ini tidak hanya menampilkan konflik individual, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai penyebab munculnya berbagai persoalan sosial. Pengarang menyajikan kritik sosial melalui alur cerita yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta tokoh-tokoh yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut menjadikan cerpen ini layak dikaji karena berpotensi bisa digunakan sebagai sumber Sosiologi yang kontekstual bagi murid khususnya pada SMA.

Berasaskan uraian tersebut, kajian ini mengkaji cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagas dalam buku kumpulan cerpen *Catatan Orang Gila* (2014) dengan judul “Kritik Sosial dalam Cerpen Percakapan dengan Dinding Karya Han Gagas: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA.” Kajian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk kritik

sosial yang direpresentasikan dalam cerpen melalui perspektif sosiologi sastra, sekaligus menganalisis potensinya sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA. Selain menghasilkan temuan penelitian, kajian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra sekaligus mendorong inovasi dalam pengembangan sumber belajar pada mata pelajaran Sosiologi.

Sebagaimana urgensi kajian ini juga didukung oleh kondisi empiris yang menunjukkan bahwa perundungan masih persoalan khususnya di dunia pendidikan di Indonesia. Berasaskan hasil Asesmen Nasional Tahun 2024, sekitar 24,11% murid melaporkan pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Meskipun menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih menunjukkan bahwa praktik perundungan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Selain itu, data yang dihimpun KPAI terkait kasus kekerasan terhadap anak itu, telah menunjukkan bahwa perundungan masih termasuk salah satu bentuk kekerasan yang banyak dialami anak. Sehingga isu yang diangkat dalam cerpen *Percakapan dengan Dinding* masih memiliki relevansi yang tinggi dengan realitas sosial saat ini sehingga penting untuk dikaji secara akademis.

Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada proses edukasi intrakurikuler yang beragam dengan fungsi agar bisa mempermudah guru maupun murid untuk menumbuhkan keterampilan numerasi dan literasi (Purwadi dalam Hutabarat, dkk. 2022). Pengembangan literasi yang diterapkan melalui kurikulum atau sistem oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah sangat tepat diterapkan, namun masih perlu adaptasi secara serius oleh para guru dan murid di sekolah, terutama

dalam menggunakan karya sastra cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagas (2014) sebagai sumber belajar alternatif.

Adapun SMAS Lab Undiksha adalah salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng yang tengah menerapkan Kurikulum Merdeka. Tetapi dalam prosesnya masih ada beberapa kendala para guru SMAS Lab Undiksha dalam penerapannya, antara lain; 1). Kultur literasi atau minat baca pada murid yang masih perlu dibangun, 2). kreatifitas tenaga pengajar dalam menggunakan media belajar alternatif yang juga masih perlu masukan. Putu Rian Sutiarsana, S.Pd (25) sebagai guru Sosiologi di SMAS Lab Undiksha, menjelaskan hasil pengamatannya selama menjadi guru di sana, bahwa sekolah tempatnya mengajar sebenarnya masih memerlukan media belajar alternatif guna menumbuhkan budaya literasi pada murid untuk membentuk karakter dan membuat interaktif suasana proses edukasi di dalam kelas lebih interaktif.

“Sebagai sumber belajar, karya sastra cerpen tentu berpotensi bisa digunakan sebagai sumber belajar alternatif. Karena cerpen bisa menggambarkan materi yang dipelajari, cerpen juga membuat murid bisa berimajinasi dari alur cerita yang ada terhadap makna atau kaitan cerpen dengan kehidupan nyata, walaupun cerpen merupakan fiksi, tetapi penulis cerpen sering kali terinspirasi dari peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.” tuturnya.

Pernyataan tersebut mengemukakan bagaimana tantangan proses edukasi pada era Merdeka Belajar ada sumber belajar yang digunakan guru. Dalam konteks ini, karya sastra cerpen bisa menjadi salah satu media alternatif yang relevan untuk digunakan dalam proses edukasi Sosiologi. Selain memuat berbagai fenomena dan realitas sosial yang bisa dikaitkan dengan materi proses edukasi, cerpen juga mendorong murid untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara lebih aktif.

Dengan demikian, pemanfaatan cerpen sebagai sumber belajar tidak hanya membantu murid memahami konsep-konsep sosiologis melalui contoh yang kontekstual, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam memilih dan merekomendasikan cerpen sebagai salah satu langkah alternatif yang bisa menjawab kebutuhan tersebut.

Kesesuaian alternatif tersebut bisa dilihat dari Capaian Proses edukasi Sosiologi yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024). Dalam capaian tersebut, murid diarahkan untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya. Selain itu, murid diharapkan mampu membangun kesadaran akan identitas dirinya dalam kehidupan kelompok sosial, menunjukkan kepedulian terhadap berbagai persoalan maupun konflik sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab, serta bekerja sama melalui tindakan kolektif untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan membangun kehidupan bermasyarakat.

Adapun relevansi kajian ini mengacu pada Capaian Proses edukasi Mata Pelajaran Sosiologi Fase E (Kelas X) Kurikulum Merdeka, khususnya materi mengenai gejala sosial, lembaga sosial, sosialisasi, serta berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui cerpen *Percakapan dengan Dinding*, murid bisa mempelajari konsep-konsep tersebut secara kontekstual sehingga proses edukasi menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan sikap kritis, empati, serta kepedulian sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berasaskan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagag di kajian ini, antara lain :

- 1.2.1 Adanya pola asuh tidak tepat pada tokoh Yetti
- 1.2.2 Adanya perilaku *bullying* terhadap tokoh Mirna yang membuatnya traumatis terhadap masa depan
- 1.2.3 Terbisa gangguan psikologis terhadap tokoh Mirna akibat tindakan *bullying* di masa kecil
- 1.2.4 Terbisa beberapa aspek sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

1.3 Pembatasan Masalah

Berasaskan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, kajian ini dibatasi pada beberapa aspek, yaitu: (1) kritik sosial yang ditujukan kepada tokoh Mirna terhadap Yetti, putrinya; (2) kritik sosial yang terbisa dalam perilaku tokoh antagonis, yaitu kelompok tetangga terhadap tokoh Mirna; dan (3) kajian mengenai pemanfaatan karya sastra cerpen sebagai sumber belajar Sosiologi bagi murid kelas X SMA.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana kritik sosial pengarang terhadap pola asuh otoriter dalam cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagag?
- 1.4.2 Bagaimana kritik sosial pengarang terhadap praktik *bullying* (perundungan) oleh lingkungan masyarakat dalam cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagag?

- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja dalam karya sastra Cerpen *Percakapan Dengan Dinding* karya Han Gagas yang bisa digunakan sebagai sumber belajar bagi murid Kelas X di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada kajian ini yaitu;

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan kritik sosial terhadap pola asuh yang dilakukan tokoh Mirna pada putrinya, Yetti.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan kritik sosial terhadap tindakan *bullying* yang terjadi pada tokoh Mirna di masa kecilnya.
- 1.5.3 Aspek-aspek apa sajakah yang bisa digunakan dalam cerpen *Percakapan dengan Dinding* karya Han Gagas sebagai sumber belajar bagi murid di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa membantu secara wawasan atau pengetahuan tentang hubungan sosiologi dan sastra terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA. Dengan nuansa hasil penelitian, pula semoga bisa menambah referensi pada Mata Kuliah Sosiologi Sastra baik sebagai bahan ajar atau referensi penelitian seperti skripsi dan lain sebagainya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan memberikan suasana baru kepada guru-guru, dan khususnya guru sosiologi di SMAS Lab Undiksha dalam memberikan proses

edukasi terhadap murid menggunakan karya sastra sebagai alternatif untuk membangun kesadaran bahwa pentingnya budaya membaca dan kritis (paham) terhadap apa yang telah dibacanya. Selain itu, mengapresiasi sastra Indonesia melalui mata pelajaran sosiologi seperti dengan cara dibahas atau dipelajari, itu jauh lebih penting sebagaimana hal tersebut adalah salah satu bentuk nasionalisme.

1.6.2.1 Jurusan Pendidikan Sosiologi

Penuh semoga kajian ini menjadi salah satu karya yang bermanfaat bagi mahamurid Pendidikan Sosiologi dan pada umumnya mahamurid Universitas Pendidikan Ganesha. Selain dimanfaatkan sebagai bahan penelitian lanjutan karena barangkali terdapat kekurangan secara isi, bisa menjadi bahan literatur atau bacaan bisa membantu menambah pemahaman baru terkait karya sastra menjadi objek penelitian sosiologi.

1.6.2.2 Guru

Umumnya kajian ini diharapkan memberikan suasana baru kepada guru-guru di Indonesia, khususnya di SMAS Lab Undiksha dalam memberikan proses edukasi menggunakan karya sastra Cerita Pendek (Cerpen) sebagai media proses edukasi alternatif dan menyenangkan yang bisa dihubungkan dengan teori-teori sosiologi yang relevan.

1.6.2.3 Murid

Dalam kajian ini penuh harap memberikan murid wawasan baru beserta pengetahuan yang berarti tentang pentingnya dalam memahami ilmu sosiologi ketika dihubungkan dengan karya sastra cerpen sebagai media proses edukasi yang asik dan inovatif.

1.6.2.4 Peneliti

Kajian ini telah memberikan pengalaman berarti bagi penulis, khususnya dalam merancang pengetahuan. Selain itu, penulis juga berharap semoga adanya kajian ini lebih bisa terbuka memandang karya sastra bisa memberikan proses edukasi yang kompleks tentang pemahaman sosial.

1.6.2.5 Pemerintah

Kajian ini bisa menjadi tambahan literatur di Perpustakaan Daerah, dan menjadi masukan penting agar setiap sekolah diberikan tambahan buku sastra yang berkualitas sebagai penunjang proses edukasi (literasi) lebih luas.

